

**KEHIDUPAN MEMBIARA DAN JEBAKAN TAKDIR:
SUBJEKTIVITAS ROMO YB MANGUNWIJAYA
DALAM PERSPEKTIF SLAVOJ ŽIŽEK**

Oleh

Yoseph Yapi Taum

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Mrican, Depok, Sleman, Yogyakarta

Surel: yosephyapi@usd.ac.id

Abstract

The monastic life for celibate individuals is not a problem-free life choice. As human beings, individuals who choose the monastic life face various biological, sociological, and psychological upheavals that are not easily overcome. These upheavals can lead to a crisis of faith. This study aims to uncover the issues faced by celibate individuals as depicted in the novel "Romo Rahadi" by YB Mangunwijaya. The study will employ Slavoj Žižek's symbolic discursive theory to unravel the symbolic entanglements that constrain the subjects and reveal the characters' positions in confronting their lives as celibate individuals. This research is a qualitative descriptive study that utilizes a discursive approach. The findings of this research reveal fractures and disorientation in the subjective realm. When Rahadi reaches the age of puberty, he becomes aware of the extraordinary sexual attraction towards the opposite sex, and he views this phenomenon as something good, natural, and positive. However, this awareness becomes a tremendous black hole as Rahadi enters the symbolic order. The celibate lifestyle confines him without the opportunity to explore alternative paths. In the real realm, when Rahadi reflects on the reality of his life as a spiritual person, he discovers a fragmented and incomplete subjective condition that is far from ideal—a primordial and absurd alienation. There exists a homology between Romo Rahadi and Romo YB Mangunwijaya.

Keywords: *fractures and disorientation, symbolic entanglements, primordial alienation, discursive analysis*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07011>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2535>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Kehidupan membiara bagi kaum selibat bukan sebuah pilihan hidup tanpa masalah. Sebagai manusia, subjek yang memilih hidup membiara menghadapi berbagai gejala biologis, sosiologis, dan psikologis yang tidak mudah untuk diatasi. Gejala itu dapat membawa krisis iman. Studi ini berusaha membongkar masalah-masalah yang dihadapi kaum selibat sebagaimana yang digambarkan di dalam novel Romo Rahardi karya YB Mangunwijaya. Studi ini akan menggunakan perspektif teori diskursif simbolik Slavoj Žižek untuk membongkar jeratan-jeratan simbolik yang membelenggu subjek, dan mengungkap posisi tokoh di dalam menghadapi kehidupannya sebagai kaum selibat. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskursif. Hasil penelitian ini mengungkap adanya keretakan dan disorientasi subjek pada tatanan imajiner. Ketika Rahadi mencapai usia akil balig, dia menyadari daya tarik seksual yang luar biasa dari lawan jenisnya dan fenomena itu dipandanginya sebagai hal yang baik, wajar, alamiah, dan positif. Akan tetapi, kesadaran ini justru menjadi lubang gelap raksasa ketika Rahadi memasuki tatanan simbolik. Aturan hidup selibat membuatnya terpenjara tanpa kesempatan menemukan alternatif lain. Pada tatanan riil, ketika Rahadi merefleksikan realitas hidupnya sebagai rohaniawan, dia menemukan sebuah kondisi subjektivitas tidak utuh dan terbelah, yang sangat tidak ideal, sebuah keterasingan primordial yang absurd. Ada homologi antara Romo Rahadi dan Romo YB Mangunwijaya.

Kata Kunci: keretakan dan disorientasi, jeratan simbolik, keterasingan primordial, kajian diskursif

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang posisi subjek dalam diskursus masyarakat menjadi perhatian utama Louis Althusser (1918-1990), Terry Eagleton (1942), dan Slavoj Žižek (1949). Bagi Althusser, subjek adalah aktor yang menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan peran yang dibayangkan atau yang dikenal sebagai ideologi. Ideologi tidak berhubungan sama sekali dengan kesadaran. Ideologi adalah praktik material yang menubuh dalam subjek dan terinkarnasi ke dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, ke dalam praktik-praktik material (Adian 2011; Taum 1997). Tidak disadari bahwa ideologi itu mendukung keteraturan empiris dalam kehidupan politik. Bagi Eagleton, ranah ideologi adalah afektif, bukan

kognitif. Ideologi sering bekerja pada dimensi estetis (cita rasa), yang mencoba mendamaikan antara subjek dan objek. Keputusan estetik mengaburkan kontradiksi –sebagai syarat bagi berlakunya ideologi. Žižek menganggap subjek tidak mungkin memiliki identitas yang utuh. Keterpisahan paksa antara ibu dan anak tetap menyisakan lubang gelap traumatis.

Žižek berupaya merumuskan kembali "subjek" yang hilang. Bagi Žižek, subjek itu ada meskipun selalu terbelah, dan karenanya ia terus bergerak memenuhi dirinya. Subjek merupakan "*apophasis*", yakni sesuatu yang melampaui subjek itu sendiri, karena subjek merupakan kumpulan hasrat-hasrat (orang lain) yang diinternalisasikan ke dalam diri subjek (melalui bahasa). "*Apohasis*" juga bermakna "*aphoria*" yang berarti jalan buntu.

Karya sastra sering kali menjadi situs perjuangan subjek dalam konstelasi hubungan posisi-posisi tokoh yang bersifat asimetris (Haryatmoko 2016, vi–vii). Dari teks-teks sastra bisa dilacak jejak-jejak pertarungan subjek dalam perjuangannya untuk menjadi manusia, mencari, dan menemukan identitasnya yang utuh. Di dalam perjuangan itulah, subjek menghadapi ideologi-ideologi yang membatasi dan mengisi aktivitasnya sehari-hari.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (1929-1999) yang sering disapa Romo Mangun dikenal sebagai sastrawan, rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, aktivis, pembela kaum marginal, dan pejuang kemanusiaan (Taum 2015, 215). Dalam bidang sastra, Romo Mangun dikenal melalui novel-novelnya, antara lain *Burung-Burung Manyar* (1981), *Burung-Burung Rantau* (1992), *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), *Trilogi Roro Mendut, Lusi Lindri, dan Genduk Duku* (2008), *Durga Umayi* (1991), dan *Pohon-Pohon Sesawi* (1999). Bukunya *Sastra dan Religiositas* (1982) yang ditulisnya mendapat penghargaan buku non-fiksi terbaik tahun 1982. Novel *Romo Rahadi* pertama kali diterbitkan tahun 1981. Sampai saat ini novel itu telah mengalami lima kali terbit ulang.

Novel *Romo Rahadi* mengisahkan konflik batin seorang pastor muda Katolik berhadapan dengan naluri manusiawinya, berkaitan dengan lawan jenisnya (Rahmanto 2001). Dalam tradisi Katolik, seorang

pastor menjalani hidup selibat. Selibat adalah penyerahan hidup, pembaktian hidup yang murni dan total kepada Tuhan demi Kerajaan Allah, yang terwujud dalam cara hidup tidak menikah. Hal tersebut ditegaskan dalam kanon 599 yang berbunyi: "Nasihat Injili kemurnian yang diterima demi Kerajaan Allah, yang menjadi tanda dunia yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan melimpah dalam hati yang tak terbagi, membawa serta kewajiban bertaraf sempurna dalam selibat" (Kusumawanta 2023). Novel *Romo Rahadi* bergaya otobiografi ini merupakan perwujudan dari pergolakan batin Mangunwijaya menghadapi hasrat dan gejolak perasaan yang sungguh-sungguh nyata terhadap persoalan selibat itu.

Sebagai seorang pastor muda yang terikat pada kaul selibat, tokoh utama Romo Rahadi menghadapi berbagai pertanyaan eksistensial berkaitan dengan identitasnya sebagai subjek yang utuh. Sebagai lelaki normal yang memiliki naluri dan hasrat seksual yang wajar terhadap lawan jenis, bagaimana pergumulan Rahadi? Jika dirumuskan dalam perspektif Žižek (Kristiatmo 2007, 123), pertanyannya adalah bagaimana subjek membangun narasi ideologis untuk mengisi lubang gelap traumatisnya? Dengan kata lain, bagaimanakah jeratan-jeratan simbolik yang dihadapi subjek? Bagaimana homologi subjektivitas Romo Rahadi dengan Romo YB Mangunwijaya dalam pergumuan hidup berselibat?

Novel *Romo Rahadi* telah mendapat tanggapan akademis dari sekurang-kurangnya tiga peneliti, yakni Rustiyati (1990), Runtuwene (1998), dan Rasihanuri (2019). Hasil kajian mereka, yang telah dituangkan ke dalam bentuk skripsi, memuat hal-hal sebagai berikut.

Melalui pendekatan semiotik, Rustiyati (1990) menyoroti dinamika hidup religius, terutama soal kesetiaan terhadap pilihan hidup membiara. Penulis membuktikan kebenaran pandangan pengarangnya, YB Mangunwijaya, bahwa keragu-raguan merupakan sebetulnya penghormatan terhadap kebenaran. Hal itu dibaca sebagai sebuah keseriusan di dalam menjalani sebuah panggilan hidup. Penelitian Runtuwene (1998) difokuskan pada konflik batin yang dihadapi tokoh Romo Rahadi di dalam tiga keutamaan Injil, yakni ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian. Penulis menyimpulkan bahwa tokoh Romo Rahadi memilih tetap setia di tengah konflik batin menghadapi tiga keutamaan

Injil tersebut. Kajian Rasihanuri (2019) menyoroti pandangan dunia pengarang dengan menggunakan perspektif Lucien Goldman. Setelah melakukan pembongkaran struktur novel *Romo Rahadi* dan menemukan adanya tantangan dan godaan dalam hidup membiara, penulis mengungkap relasi antara struktur novel dengan struktur sosial yang dihadapi tokoh Rahadi. Penulis menyimpulkan, *Romo Rahadi* merupakan representasi pandangan Romo YB Mangunwijaya sebagai seorang rohaniawan yang menganut pandangan spiritualitas humanis.

Tinjauan pustaka di atas memperlihatkan bahwa novel *Romo Rahadi* belum pernah dikaji dengan menggunakan pendekatan diskursif, seperti yang dilakukan di dalam artikel ini. Penelitian ini berusaha membongkar wacana yang mengkonstruksi novel *Romo Rahadi* untuk mengungkap episteme di baliknya, dengan menggunakan perspektif Slavoj Žižek.

Dalam studi ini, novel *Romo Rahadi* dipandang sebagai sebuah tindakan radikal pengarangnya, yaitu YB Mangunwijaya. Yang dimaksud dengan ‘tindakan radikal’ adalah tindakan yang mematahkan atau menolak ‘diri’ dan kemelekatan terhadap objek-objek yang dimiliki dan dicintai, agar subjek mendapatkan ruang untuk bertindak secara bebas. Subjektivitas terbentuk pada situasi di mana hal yang terpenting dari diri dinihilkan, membunuh ‘diri’ yang merupakan interpelasi simbolik (Robert 2010, 117; Akmal 2018, 34).

Tindakan radikal dipandang sebagai tindakan yang “tidak tahu diri” sebab “diri” adalah konstruksi budaya yang hegemonik. Tindakan radikal misalnya diwujudkan dengan melanggar norma-norma yang ada dan mengabaikan nilai-nilai yang ditetapkan konsensus sosial. Tindakan radikal ini dapat dipandang sebagai sebuah “kejahatan” karena dianggap destruktif dalam sudut pandang tatanan simbolik dan melampaui batas-batas hukum dan moral (Akmal 2018, 36–37). Melalui novelnya, YB Mangunwijaya merebut ruang bagi tindakan bebasnya, memberikan responsnya secara merdeka terhadap regulasi, norma, dan aturan gereja yang dipandang mengungkung kebebasan subjek.

Kajian ini menggunakan pendekatan konstruksi ideologis yang dikemukakan Slavoj Žižek. Žižek adalah seorang filsuf psikoanalitik, kritikus budaya, dan sarjana Marxis berkebangsaan Slovenia. Ia

menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan Marxis tentang ideologi dan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan yang berpusat pada perkara bahasa. Hasilnya adalah suatu pendekatan tentang konstruksi ideologis tentang subjek melalui bahasa. Kesadaran simbolik subjek membentuk identitasnya.

Teori ideologi bermula dari Marxisme. Secara gamblang, "ideologi" didefinisikan sebagai cara individu-individu memahami hubungan mereka dengan masyarakat. Marxisme yakin bahwa ide atau gagasan tidak pernah netral. Ia menyembunyikan kepentingan kelompok yang berkuasa, kelas kapitalis, kelas feodal, untuk menjaga *status quo* (Adian 2011, 16). Kesadaran ideologis kaum buruh dan hamba sahaya adalah kesadaran palsu. Bagaimana mekanisme dan cara kerja ideologi?

Žižek memahami ideologi sebagai sebuah proses naluriah dan psikologis individu, sebagaimana diterangkan Lacan. Dalam pandangan Lacan, ada tiga bentuk tatanan (*order*), yang masing-masing menyerap setiap tindakan mental, dan memberikan pengaruh terhadap formasi kesadaran diri subjek. Ketiga tatanan itu adalah Yang Imajiner (*the Imaginary*), Yang Simbolik (*the Symbolic*), dan Yang Riil (*the Real*) (Žižek 1989, 78).

Tatanan Imajiner adalah tatanan yang paling awal dalam perkembangan kepribadian khususnya ketika seorang anak belum dapat membedakan dirinya, baik dengan ibunya maupun dengan dunia luar. Inilah tahap di mana anak belum mengenal subjektivitas dirinya sendiri. Anak mengira bahwa bagian tubuh ibunya—seperti payudara—adalah bagian dari dirinya. Inilah tahap di mana manusia melihat bayangannya di dalam "cermin". Melalui 'cermin' dalam pengertian denotatif dan konotatif, subjek mulai mempelajari siapa jati dirinya. Akan tetapi, di dalam proses belajar tersebut, subjek mengalami alienasi. Ada kerinduan manusia untuk bersatu dengan bayangan atau citra diri yang dipantulkan di dalam 'cermin'. Oleh karena kerinduan itu tidak mungkin terwujud, subjek menjadi terbelah dan retak menjadi dua: antara dirinya dan imaji mengenai dirinya (Robert 2010, 125). Kerinduan yang tidak terwujud ini menyebabkan adanya keretakan dan disorientasi dalam diri subjek. Keretakan dan disorientasi ini berlangsung selamanya dan selamanya pula subjek terus-menerus berusaha mengisi keretakan ini.

Keretakan dan disorientasi subjek hadir pula di dalam tatanan kedua, yakni Yang Simbolik, fase kesadaran simbolik, realitas yang telah terbahasakan. Di saat subjek ingin mengisi keretakan tersebut, dia akan menggunakan bahasa dan mengikuti aturan-aturan hukum, agama, adat—yang disebut *the Other*—dan di sinilah fase tatanan simbolik mulai berlangsung. Tatanan simbolik adalah makna sosial, logika, dan diferensiasi yang terberi. Misalnya, kata "ibu" diartikan sebagai pengasuh anak, dan "ayah" sebagai pencari nafkah. Sejak kecil, subjek belajar mengenai diferensiasi tersebut melalui bahasa. Tatanan simbolik memutuskan mata rantai imajiner antara ibu dan anak. Anak memahami pada tataran simbolik, bahwa ibu bukan bagian dari dirinya melainkan sebagai pribadi yang terpisah dan bermakna (Adian 2011, 81). Ibu dipahami sebagai istri sang ayah sehingga tidak boleh menjadi sasaran hasrat seksual sang anak. Dengan demikian, tatanan simbolik mengatur segala bentuk interaksi antara diri dengan orang lain. Interaksi antara lelaki remaja dengan teman perempuannya juga diatur oleh tatanan simbolik, yaitu bahasa dan regulasi hukum. Karena itulah, tahap simbolis disebut juga sebagai realitas yang telah terbahasakan (Robert 2010, 132).

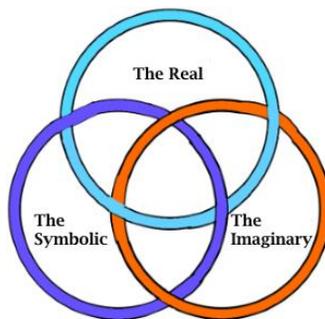
Melalui internalisasi simbolik hasrat inilah, bagi Lacan, subjek terlahir. Di sini, subjek kembali terpenjara di dalam jeratan *chain of signifier*, rantai penanda dan petanda, yang tak pernah terwujud dan selalu "kekurangan" (*lack, manque*). Simbol-simbol bahasa, hukum, agama, adat, masyarakat—yang disebut 'liyan' atau *the Other*—ini menjadi mediasi untuk memenuhi keretakan di dalam diri manusia. Di dalam ketaksadaran dirinya, manusia memasuki jaringan hasrat melalui simbol-simbol itu. Sayangnya, simbol-simbol tersebut senantiasa berubah-ubah. Manusia dikepong oleh dua jenis liyan, "Liyan Besar" (*the Big Other*) yakni simbol-simbol bahasa, hukum, agama, adat, masyarakat dan "liyan kecil" "*the other*" yang merujuk pada alteritas (Suryajaya 2014, 137).

Yang Riil, karenanya, menandai batas-batas identifikasi simbolik. Kerinduan untuk menjadi subjek pada tatanan Simbolik tidak pernah terpenuhi karena bahasa selalu gagal untuk sampai kepada diri fantasi seorang manusia. Kondisi seperti ini disebut sebagai *the Real*, suatu tegangan antara Yang Imajiner dan Yang Simbolik, sesuatu yang terletak

di luar bahasa. Jika yang simbolik selalu ditandai oleh negativitas, kekurangan, absensi, maka Yang Riil sebaliknya: "Tak ada absensi dalam Yang Riil." Apabila sesuatu direpresi dalam ranah simbolik, maka sesuatu itu dapat muncul kembali sebagai halusinasi dalam ranah Yang Riil (Suryajaya 2014, 139). Halusinasi diartikan sebagai realitas yang paling material.

Yang Riil adalah keasingan primordial yang menetap dalam setiap manusia akibat fase cermin. Keasingan primordial tersebut menyangkal setiap upaya tatanan simbolik untuk memaknai diri subjek secara total. Subjek akan terus menjadi Yang Riil sebagai tujuannya, meskipun dia akan selalu gagal dan terpaksa kembali ke dalam Yang Simbolik. Pada titik inilah, perlawanan dimungkinkan. Kaum perempuan melawan stigma yang meniscayakan mereka sebagai pengasuh anak dan pekerja domestik. Kaum LGBT menolak stigma sebagai manusia abnormal yang menyimpang dari kodratnya.

Pengertian Lacanian tentang struktur segi tiga (*ternary*): Imaginer - Simbolik - Riil itu direkonstruksi Žižek sebagai kerangka teori tentang konstruksi ideologi atas identitas melalui bahasa. Ia menawarkan tiga momen di dalam narasi ideologi, yang mencakup doktrin (ideologi pada tataran ide-ide dan teori-teori), kepercayaan (manifestasi eksternal dan aparatus dari doktrinnya), dan ritual (internalisasi ideologis yang menunjuk pada tindakan yang spontan dan alamiah) (Adian 2011, 91).



Gambar 1

Tiga Tatanan Formasi Subjek

Žižek menempatkan pengarang sebagai subjek. Dalam keretakan dan disorientasinya, pengarang berupaya menemukan Yang Riil melalui tindakan-tindakan radikal. Karya sastra dianggap sebagai bagian dari tindakan pengarang yang radikal terhadap Yang Simbolik dalam perjuangannya untuk menyentuh yang Riil (Akmal 2018, 34–36).

Penelitian ini merupakan sebuah kajian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan diskursif, sebuah pendekatan yang direposisi dari paradigma M. H. Abrams (Taum 2017). Pendekatan diskursif adalah model pendekatan yang menitikberatkan pada diskursus atau produksi wacana yang mengandung praktik dominasi dan relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Dalam pendekatan ini, sastra tidak dipandang sebagai sebuah fiksi hiburan atau wacana yang netral, melainkan sarana yang mempertemukan berbagai kepentingan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan.

Studi ini menerapkan pendekatan diskursif di dalam memandang karya sastra. Pendekatan diskursif menganggap karya sastra sebagai diskursus, yang secara historis maupun kultural dapat digunakan untuk menata dan memproduksi ilmu pengetahuan (Taum 2017, 5). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode arkeologis, metode yang dikemukakan Foucault, yang menganggap karya sastra merupakan situs yang memungkinkan penggalian sebuah informasi secara mendalam (Taum 2015, 34).

Dalam studi ini, ketiga momen naratif tersebut dirumuskan dalam tiga variabel sesuai dengan tataran kesadaran sebagai berikut. 1) Lubang gelap raksasa (keretakan dan disorientasi) sebagai akibat kekurangan konstitutif dalam identitas akibat keterpisahan dari ibu yang menyebabkan peminggiran terhadap subjek (*decentering of the subject*). (2) Terpenjaranya subjek dalam jeratan simbolik, karena subjek harus berhadapan dengan 'Liyan Besar' yang dapat meruntuhkan konfigurasi aktual dari segala Yang Riil. 3) Keterasingan primordial, karena subjek yang dikosongkan dari identitas simbolik, dari segala identitas dan subjektivitas, momen Yang Riil menjadi amat rapuh.

B. MEMBONGKAR JEBAKAN TAKDIR DAN SUBJEKTIVITAS ROMO YB MANGUNWIJAYA

1. Keretakan dan Disorientasi: Lubang Gelap Raksasa

YB Mangunwijaya termasuk sastrawan yang produktif. Karya-karya sastra yang dihasilkannya adalah *Romo Rahadi* (1981) *Puntung-Puntung Roro Mendut* (1978); *Rara Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri*, novel trilogi, dimuat 1982-1987 di harian *Kompas*; *Balada Becak* (1985); *Balada Dara-Dara Mendut* (1993); *Burung-Burung Rantau* (1992); *Burung-burung Manyar* (1981); *Durga Umayi* (1985); *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Roma* (1983); dan *Pohon-Pohon Sesawi* (1999). Buah karya sastrawan ini dapat kita pandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang membentuk totalitas makna tertentu.

Novel *Romo Rahadi* berkisah tentang kehidupan seorang pastor Katolik (biarawan) muda bernama Rahadi. Dia menghadapi dilema dan konflik batin karena dua dorongan yang bertentangan di dalam dirinya: tetap bertahan sebagai pastor atau keluar dan menikah dengan perempuan pilihan hatinya. Banyak pertanyaan eksistensial yang diajukannya untuk mempertanyakan ‘kebenaran’ aturan hidup membiara, khususnya selibat.

Dari sudut psikologis, lubang gelap raksasa adalah sebuah keretakan dan disorientasi sebagai akibat kekurangan konstitutif dalam identitas akibat keterpisahan dari ibu yang menyebabkan peminggiran terhadap subjek (*decentering of the subject*) yang terjadi pada tataran imajiner. Pandangan tentang tatanan imajiner dalam perkembangan kepribadian dapat diterapkan dalam menganalisis karya sastra dengan menelaah bagaimana tokoh-tokoh dalam karya tersebut mengalami perkembangan subjektivitas. Tokoh-tokoh cerita, pada tatanan imajiner dapat diteliti dengan mengamati bagaimana tokoh tersebut belajar untuk membedakan subjektivitas dirinya sendiri dari ibu atau dunia luar.

Secara keseluruhan, pandangan tentang tatanan imajiner dapat digunakan untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra berkembang dan bagaimana tokoh tersebut mengatasi masalah-masalah yang muncul selama perkembangan kepribadian mereka.

Dalam novel ini, YB Mangunwijaya secara terbuka mendiskusikan dunia seks, sebuah dunia yang ditabukan di dalam

kehidupan membiara. Tokoh Rahadi ketika masa remajanya, masa pubertas, belajar mengolah gejolak tubuh dan jiwanya sebagai seorang anak laki-laki. Inilah duduk persoalan dan refleksi mendalam seorang biarawan yang akan menjalankan kehidupan selibat, yang menjauhkan interaksi seksual dengan lawan jenisnya. Rahadi mulai berkenalan dengan alat kelaminnya sendiri dan kelamin lawan jenisnya. Hal ini memperlihatkan perkembangan subjektivitas Rahadi. Untungnya, Rahadi belajar membedakan tubuh lelaki dan tubuh perempuan dengan “cara yang benar”, yaitu melalui ketelanjangan sang kakak, Windi, yang kelak menjadi suster. Perhatikan kutipan berikut ini.

Baru pertama kali aku melihat tubuh wanita dewasa telanjang polos. Windi rupa-rupanya tidak ambil pusing dengan rasa malunya. Maklumlah saraf bidan. Tetapi bagiku keadaan cukup tegang juga. Bagi Windi, "darurat -adalah darurat." Sama saja kalau dibedah atau bersalin, tak usah malu. Itu kalau mau sembuh, selamat dan tidak cuma meong-meong sentimental. Dan kalau memang satu-satunya jalan efektif hanya membugil, o mengapa dibuat soal. Tetapi untukku tentu saja semua itu mengejutkan. Semula spontan aku berpaling muka dan menjauh sedikit. Tetapi Kak Windi mengolok-olok "ketakutanku.

Mengapa takut, sok suci! Ayo, buka pakaianmu dan bersihkan segala lumpur itu seperti saya. Apa! Main munafik tak ada gunanya. Apa dikira mbakyumu ini mengajak dosa? Sini! Daripada kelak mengintip perempuan mandi, ayo sekarang saja mumpung ada keharusan yang sehat (Mangunwijaya 2018, 22).

Memandang tubuh perempuan telanjang bulat untuk pertama kalinya merupakan sebuah peristiwa “inisiasi” bagi Rahadi yang masih polos menjadi Rahadi yang ‘dewasa’. Untungnya, Rahadi menyaksikan tubuh perempuan itu adalah tubuh Kak Windi (yang kelak menjadi suster/biarawati). Karena itu, dia melihat dan mengalaminya sebagai sesuatu yang ‘wajar’. Peristiwa itu dinilai Rahadi bukan sebagai sebuah kejadian yang menakutkan. Ia menyimpulkan bahwa seks dan seksualitas merupakan sebuah fenomena yang wajar dan alamiah saja.

Rahadi melihat tubuh perempuan telanjang (bulat) Kak Windi (kelak menjadi suster). "Sebenarnya aku tidak takut, tetapi sangat malu karena keteganganku!

Ini pelajaran, Didi. Seperti aku pun pernah belajar selama bersekolah merawat. Sekali saat toh kau ingin mengamati-teliti tubuh perempuan. Ya apa ya? Jangan berbohong. Munafik. Akui saja.

"Didi pemah mengintip perempuan?" tanya Windi dingin.

"Belum. Sumpah, belum," jawabku spontan dan puas bahwa akhirnya aku bisa mengeluarkan sepatah kata (Mangunwijaya 2018, 23).

Refleksi Rahadi tentang daya tarik tubuh perempuan memperlihatkan pandangan dan sikap positifnya terhadap seks dan seksualitas, termasuk terhadap lawan jenis. Dia bahkan tidak segan-segan menilai daya tarik kewanitaannya sebagai sesuatu yang sangat menakjubkan, bagai besi berani yang sangat menarik, sangat alamiah, sesuatu yang bersih dan tidak kotor.

Tetapi karena saya masih saja belum bisa lepas dari tariknya "besi-besi berani" kewanitaannya, ia hanya diam. Dan membiarkan saya belajar mengenal alam yang pada awal mula tidaklah kotor dan hanya terkena polusi oleh perkembangan peradaban (Mangunwijaya 2018, 24).

Kelak aku akan tahu: kebahagiaanku lebih dalam lagi. Batinku tergetar karena sayup-sayup sadar, betapa dalam kerinduan manusia kepada susu ibu, kepada rahim perempuan, tempat-tempat manusia menemukan perlindungannya yang pertama dan memungkinkannya hidup (Mangunwijaya 2018, 27).

Mangunwijaya menggunakan beberapa diksi yang mendukung pemikiran filsafatnya, seperti 'besi berani', kerinduan kepada susu ibu, rahim perempuan, panggilan kewanitaannya yang menawan, yang memiliki 'tali-tali magnet yang tak tampak'. Refleksinya tidak sampai di sini saja. Ia bahkan menyimpulkan bahwa panggilan kewanitaannya itulah justru menjadi tempat yang memungkinkan asal-mula manusia hidup dan berlindung.

Tetapi dari pihak lain, justru di dalam hitam hening di atas sana ia semakin merasakan panggilan kewanitaan sang Ibu Bumi rupawan, yang hendak ia tinggalkan itu, tetapi yang selalu saja mengikatnya dengan tali-tali magnet tak tampak (Mangunwijaya 2018, 17).

Keterkejutan Rahadi hadir ketika dia merefleksikan tentang “awan murni” seksualitas, yang ternyata memiliki ‘listrik voltase tinggi yang memuat maut’. Ancaman maut dari voltase tinggi awan murni seksualitas itu tentu mengejutkannya, mengingat pandangan awal Rahadi yang begitu positif.

Kubiarkan rasa naluriku yang mendambakan saat-saat mesra mencari bahasanya sendiri. Seperti disembunyikan di dalam awan-awan kumulus di sekitar pesawat, kata peringatan hati nurani kuanggap tidak ada (Mangunwijaya 2018, 30).

Awan murni, mengapa kau penuh listrik voltase tinggi yang memuat maut? (Mangunwijaya 2018, 30).

Aku sudah siap. Ia menderita. Aku pun menderita dalam kebimbangan. Si buta ingin menuntun si Buta lain? (Mangunwijaya 2018, 39).

Pada titik inilah Rahadi memasuki lubang gelap raksasa, memasuki sebuah jalan yang tak mulus, jalan retak, yang membuat sebuah disorientasi, arah masa depan yang tak tentu tujuannya. Kelak, ketika menjadi seorang biarawan yang ‘harus menghindari kontak seksualitas’ dengan lawan jenis, subjektivitas Romo Rahadi semakin terjatuh dalam penjara-penjara simbolik.

2. Terpenjara dalam Jeratan Simbolik

Analisis tatanan simbolik dalam karya sastra mempersoalkan bagaimana tokoh dalam karya tersebut mengatasi keretakan dan disorientasi subjek yang muncul dalam fase kesadaran simbolik. Novel *Romo Rahadi* berkisah tentang kehidupan seorang romo (biarawan) muda bernama Rahadi. Dia menghadapi dilema dan konflik batin karena dua dorongan

yang bertentangan di dalam dirinya: tetap bertahan sebagai pastor atau keluar dan menikah dengan perempuan pilihan hatinya.

Tokoh Romo Rahadi yang pada fase remaja (pubertas) menemukan kenyataan bahwa seksualitas itu sangat menarik dan menakutkan (*fascinosum*) tetapi sekaligus menakutkan dan membawa kematian (*tremendum*), kini telah mencapai fase baru, yaitu menjadi seorang laki-laki dewasa tetapi memiliki hidup selibat sebagai seorang biarawan. Situasi ini tentu sangat dilematis. Mangunwijaya yang biasa berpikir bebas dan kritis terhadap berbagai kungkungan terhadap subjektivitas tak lupa memberikan refleksinya yang tajam dan kritis.

Sebagai seorang pastor, bagaimana Rahadi mengikuti aturan-aturan adat, regulasi sosial, hukum gereja yang disebut “*the Other*” itu? Bagaimana respons Rahadi terhadap aturan-aturan tersebut? Apakah dia mengikuti atau menentang aturan-aturan yang membelenggu kreativitas dan kebebasan subjek? Mangunwijaya memaparkan gagasannya dalam penggambaran tokoh Rahadi yang menghadapi dua orang kekasih.

Kisah novel ini dimulai dengan perjumpaan Romo Rahadi dengan Hildegard Louise Chantal, mantan "pacar" ketika belajar di Jerman. Saat itu, mereka naik pesawat Dakota dari Biak menuju Jayapura. Hildegard sedang mengikuti ekspedisi Lembaga Etnologi Bremen yang akan meneliti suku-suku yang belum dikenal di Sungai Lorenz. Guncangan pertama yang dihadapi Rahadi adalah pertemuannya dengan perempuan bernama Hildegard itu. Pertemuan ini membuka diskusi yang serius dan mendalam tentang perempuan dan selibat, tidak hanya dengan Hildegard tetapi juga dengan tokoh-tokoh lain.

Sejak awal, Rahadi sudah diingatkan tentang statusnya sebagai ‘imam Katolik’ dan konsekuensinya seperti “tidak boleh menyentuh perempuan” ketika Rahadi diketahui membangun persahabatan dengan seorang perempuan bernama Hildegard. Inilah nasihat Wim Putuhena kepada Rahadi.

Kau imam Katolik. Statusmu lain. Ya Rahadi, itu yang harus kau akui pertama dulu. Kau sudah disumpah di hadapan seluruh umat kau punya Gereja; tidak akan menyentuh perempuan.... Yang lebih gawat: ia menghancurkan harapan-harapan suci banyak orang. Yang dihancurkan justru hal-hal yang mulia,

yang tidak bisa dibeli dari pabrik. Sebab, itu sudah menyangkut nilai-nilai yang paling dalam pada dambaan manusia banyak (Mangunwijaya 2018, 15–17).

Sudah disumpah di hadapan seluruh umat untuk tidak menyentuh perempuan (Mangunwijaya 2018, 15). Tidak boleh berperasaan sedalam itu kepada wanita (Mangunwijaya 2018, 30).

Hal yang dikatakan Wim Putuhena sepenuhnya benar. Seorang pastor sudah ‘disumpah’ atau mengikrarkan kaul kemurnian di hadapan umat gereja untuk hidup selibat, “tidak menyentuh perempuan”, atau “memiliki perasaan sedalam itu kepada wanita.”

Menjauhi perempuan secara mutlak mendatangkan kebingungan bagi Rahadi yang pernah merasakan dahsyatnya daya tarik perempuan. Kebingungan itu diungkapkan Rahadi sebagai berikut.

Kulihat ada seorang imam sangat tua di sebelah sana, menghadap Tuhan dalam segala keyakinan. Dan spontan kudengar dalam hati pertanyaan: apakah aku bisa seperti dia, setia dalam panggilan sampai tua? (Mangunwijaya 2018, 32).

Mangunwijaya tidak lupa mempertanyakan alasan mendasar, seorang laki-laki yang menjalani selibat harus ‘menjauhi perempuan’. Perhatikan percakapan Rahadi dengan Hilda berikut ini. Kritiknya tidak tanggung-tanggung. Para pastor itu ibarat kaum *Parisi*, yang dikenal sebagai kaum yang munafik, yang menganggap perempuan sebagai ular dan sumber godaan.

Ah, Tuan ragu-ragu. Tuan persis seperti yang lain-lain. Jijik melihat perempuan, bukan? Memang aku baru minum. Tetapi apakah itu bukti aku jahat? Tuan takut masuk perangkap ular dalam bentuk perempuan, akuilah saja.

Sudahlah Tuan, silakan tenang-tenang berdoa saja di sini. Seperti *Parisi* dulu. Seperti imam-imam semua. Yang selalu jijik melihat kami. Sumber godaan, bukan? Selamat berbaik kepada mereka yang baik-baik saja, Tuan Rohaniawan. Toh orang semacam aku ini cuma lubang buangan hina. (Mangunwijaya 2018, 34–35).

Kenyataan bahwa kaum rohaniawan memandang perempuan sebagai ular, sumber godaan dan ‘lubang buangan hina’ membuat Rahadi sungguh-sungguh bimbang. Baginya, gagasan semacam itu pasti sebuah pemikiran yang keliru.

Godaan dan daya tarik Hildegard tidak tanggung-tanggung. Hilde bahkan berbicara soal kemungkinan ranjang dan hubungan seksual. Apa tanggapan Rahadi?

Coba saya tanya; apakah keikhlasan Tuan mau tidur denganku, seandainya aku sangat membutuhkan kehangatan yang sedemikian? Jawablah. Pasti Tuan tidak akan berani sampai ke situ.

Apa arti berani, Hildegard. Antara berani dan nekat atau ngawur ada jarak jauh. Sukakah Nona seandainya aku nekat atau ngawur? (Mangunwijaya 2018, 54).

Godaan keindahan dan daya tarik kewanitaan Hildegard disadari sepenuhnya oleh Rahadi. Rahadi ingin menolongnya “apa pun risikonya” termasuk panggilannya sebagai rohaniawan. Rahadi tampaknya memilih untuk mengikuti kata hatinya.

Simpati dan sayang pada perempuan muda ini mulai tumbuh dalam hatiku: Orang hanya bisa menolong bila berkasih sayang. Apa pun risikonya. Hildegard datang tanpa kuundang. Ia termasuk tugas penunaian panggilanku juga. Bahaya yang mengancamku akan terkena asmara pada kewanitaannya sudah kuketakui. Ia cakap dan tubuhnya indah. Menolong jiwa wanita sering tidak lepas dari konsekuensi mendekap tubuhnya. Sering ia tidak bisa dielakkan, sebab esensi wanita lebih menjelma dalam raganya dibandingkan pada pria. Aku tidak gentar, meski itu tidak kucari! (Mangunwijaya 2018, 54).

Pertemuan dengan wanita kedua adalah perjumpaan dengan kekasih dan sahabat masa kecilnya, Rosina Sari Husadawidya, yang disapa Dokter Rosi, si cantik yang sudah menjanda. Kali ini Romo Rahadi tidak mampu lagi membendung naluri kelelakian, kegelisahan, dan suara hatinya. Apalagi Dokter Rosi secara terang-terangan menyatakan masih mencintai Rahadi.

Ya, kau boleh tahu. Aku lari.” (dan aku, Rahadi?) Kepahitan hidupku biar dibenam oleh rimba lebat, pikirku. Tetapi ... Rahadi (dan matanya menatapkan sedih) hatimu tetap memanggilkmu. Entah mengapa. Mungkin begitulah sifatku. Aku tak bisa berpindah jiwa, bila aku pernah senang pada seseorang. Ayahku tahu itu, Didi (Mangunwijaya 2018, 318–19).

Ungkapan hati Rosi ini menyulut cinta dan nafsu badaniah Rahadi untuk dilampiaskan, apalagi kesempatan itu dibuka oleh Rosi. Percakapan berikut ini memperlihatkan tidak saja kegalauan tetapi juga ‘keputusan’ Rahadi untuk keluar dari tata cara hidup pastor yang selibat dan bermaksud menikahi Rosi.

Rosi. Kalau kau mau, aku bisa memohon izin dari Roma untuk mendampingimu.” Rosi hanya diam. Tanganku dilepaskan.

Jalan baru tidak mustahil, Rosi. Dan permohonan itu merupakan jalan yang sah dan baik. Bila Rosi mau. (Tanganku dipegang kembali. Dilepaskan lagi.)

Kau takut, Rosi?

Lembut gemetar suaranya, “Bukan itu soalnya, Didi. Aku hanya bertanya diri, apakah orang lain bisa tertusuk perasaannya nanti.”

Kita tidak main gelap. Hanya jalan dan prosedur yang sah yang nanti kita pilih (Mangunwijaya 2018, 354–55).

Justru Rosi-lah perempuan yang mempertahankan panggilan Rahadi sebagai pastor. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Didi, tidak semua yang sah itu jalan seyogyanya.”

“Mempertimbangkan perasaan orang lain sangat baik, Rosi, tetapi apakah orang lain juga mempertimbangkan penderitaan kita berdua?” (Mangunwijaya 2018, 354–55).

Gambaran ini memperlihatkan secara jelas bahwa Mangunwijaya sedang melakukan perlawanan terhadap tatanan simbolik, khususnya

yang diperlihatkan oleh tradisi, aturan, dan hukum Gereja Katolik tentang kewajiban hidup selibat bagi rohaniawan. Aturan ini membelenggu kebebasan subjek, merendahkan perempuan, dan menghambat kepenuhan perkembangan subjek. Oleh karena Rahadi tetap menjadi seorang rohaniawan yang menjalankan cara hidup selibat, dia tetap terpenjara di dalam jeratan-jeratan simbolik.

3. Keterasingan Primordial Romo Rahadi

Yang Riil adalah keasingan primordial yang menetap dalam setiap manusia akibat fase cermin. Keasingan primordial tersebut menyangkal setiap upaya tatanan simbolik untuk memaknai diri subjek secara total. Subjek akan terus menjadi Yang Riil sebagai tujuannya, meskipun dia akan selalu gagal dan terpaksa kembali ke dalam Yang Simbolik. Di titik inilah, perlawanan dan resistensi dimungkinkan.

Tatanan Yang Riil mengandung struktur sosial dan ekonomi yang mendasar yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan individu, meskipun individu itu sendiri mungkin tidak sadar akan struktur ini. Namun, karena individu mungkin tidak sadar akan struktur ini, ia mungkin merasa bahwa tatanan yang diterima oleh individu itu adalah realitas. Žižek menggunakan psikoanalisis untuk menunjukkan bagaimana tatanan Yang Riil mempengaruhi individu dan mengubah cara mereka berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, tatanan Yang Riil yang diungkapkan oleh Žižek dapat dikatakan sebagai realitas yang "tersembunyi" atau "tertutupi" dari individu, meskipun realitas itu sebenarnya ada dan mempengaruhi pemikiran dan tindakan individu.

Apa realitas 'yang sesungguhnya' yang disembunyikan di dalam novel *Romo Rahadi*? Romo Rahadi adalah seorang pastor yang menentang aturan selibat yang dipandangnya merendahkan martabat perempuan sekaligus meniscayakan rohaniawan sebagai manusia paripurna dalam pelayanan total terhadap karya penyelamatan Tuhan. Resistensi Romo Rahadi dituangkannya dalam ungkapan-ungkapan yang lugas, tegas, dan jelas.

Kenyataan 'rohaniawan' yang dibedakan dari 'ragawan' bagi Romo Rahadi merupakan sebuah keterasingan primordial, sebuah realitas yang menyiksa hati nuraninya sebagai manusia seutuhnya. Di satu pihak,

Rahadi sebagai laki-laki mencintai Hilde sebagai perempuan, tetapi di lain pihak dia ‘dilarang’ menyentuh tubuh perempuan karena kaul selibatnya.

“Detik-detik yang tidak mengena ampun terasa bagaikan pukulan pada hati nurani. ...Aku tak pernah memberikan sesuatu sepenuhnya kepada siapa pun. Sebagai imam bujang aku gagal. Sebagai pencinta aku mengecewakan. Aku tidak pernah konsekuen seratus persen dan segala niat hanya tinggal perumusan bibir. Bibir yang sudah mengucapkan sekian ujaran, sebelum kata lebih dahulu masuk dalam hati. Lelaki egois yang ingin mencicipi yang lezat tanpa mau berjerih payah di dapur. Lelaki egois yang menuntut keperawanan gadis, tetapi marah bila tertangkap basah main serong. Ya, macam lelaki seperti itulah aku. Dan malam ini Hildegard membayar harga tumbal demi kau, Rahadi bajingan! Jauh lebih perwira wanita ini daripada segala plin-planmu yang banyak berguntur tetapi kurang hujan” (Mangunwijaya 2018, 257).

Refeksi Rahadi lebih jauh lagi memasuki dunianya sebagai seorang rohaniwan. Dalam kesadaran paling dalam, Rahadi menganggap pribadinya tidak utuh melainkan terbelah. Sebuah kondisi subjektivitas yang sangat tidak ideal. Di sinilah letak perlawanan Romo Rahadi.

Begitukah pandangan umum tentang tugas rohaniwan? Semacam dukun dan penghafal mantra-mantra, yang tidak tahu apa-apa selain ayat-ayat rohani? Betapa agung pangkat rohaniwan. Tetapi betapa hampa terasa dalam saat-saat seperti ini. Seharusnya perbedaan kasta rohaniwan dan awam atau “ragawan” harus hilang. Kita manusia, dan pemisahan antara rohani dan jasmani jauh lebih merusak dan membius daripada menolong. Aku tersayang-sayat mengalami pemisahan itu, yang dari satu pihak untukku punya dasar Wahyu, akan tetapi dari pihak lain terlalu berlemak buatan manusia belaka. Lemak yang hanya mengganggu dan memperjelek kelangsingan citra manusia, yang sebenarnya indah dan utuh. Tidak terbelah, tidak terobek seperti malam orgi ngeri ini (Mangunwijaya 2018, 260–61).

Gereja Katolik menganut pandangan iman Bapa-Bapa Gereja Perdana tentang selibat atau keperawanan, sebagaimana dikatakan St. Yohanes Krisostomus (392 M) sebagai berikut.

“Bahwa keperawanan adalah hal yang baik, saya setuju. Tetapi bahwa hal tersebut bahkan lebih baik daripada pernikahan, hal ini saya akui. Dan jika Anda hendaki, saya akan menambahkan bahwa keperawanan jauh lebih baik daripada pernikahan layaknya Surga lebih baik daripada Bumi, layaknya para malaikat jauh lebih baik daripada manusia.” dalam *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, (Katolik 2019, Vol. 2: 1116).

YB Mangunwijaya dikenal sebagai sosok yang mempertanyakan segala sesuatu hingga ke akar-akarnya, termasuk kepercayaan hakiki tentang selibat dalam ajaran gereja Katolik. Dapat dikatakan bahwa kritik tajam bernada protes terhadap regulasi selibat yang dituangkan di dalam novel *Romo Rahadi* karya YB Mangunwijaya merupakan salah satu—bahkan dapat dikatakan satu-satunya—perlawanan simbolis paling keras yang pernah dilakukan di dalam sejarah gereja Katolik. Kritisisme bernada humanis model YB Mangunwijaya memiliki relasi homologis dengan sosok Romo Rahadi di dalam novel *Romo Rahadi*.

C. SIMPULAN

Novel *Romo Rahadi* merupakan tindakan radikal penulis YB Mangunwijaya, sebuah situs perjuangan subjek melawan gempuran aspek-aspek simbolis. Subjek mengalami keretakan dan disorientasi ketika memasuki masa akil-balig yang membuatnya tertarik dan mengenal seksualitas dan sifat-sifat kewanitaan. Rahadi menganggapnya sebagai sebuah pengalaman alamiah, wajar, dan bernilai positif. Dalam dimensi simbolik, pandangan itu menghadapi ujian yang sangat berat. Seorang rohaniwan yang menjalankan hidup selibat harus menjauhkan diri dari perempuan dengan alasan yang tidak sepenuhnya rasional. Di dalam merumuskan identitas riil, Rahadi mengakui diri sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang terbelah, tidak utuh, retak dan sangat tidak ideal. Terlihat di sini adanya homologi subjektivitas antara Romo Rahadi dengan Romo YB Mangunwijaya dalam pergumulan

hidup berselibat. Subjektivitas Romo Rahadi merupakan akumulasi hasrat-hasrat orang lain yang diinternalisasikan melalui dimensi-dimensi simbolik. Novel *Romo Rahadi* memperlihatkan subjek yang terbelah, tidak utuh, bahkan absurd karena dikotomi peran fungsi rohani dan jasmani, rohaniwan dan ragawan yang tidak dapat dengan mudah diterima.

Novel *Romo Rahadi* karya YB Mangunwijaya mengungkap tema perlawanan terhadap tatanan simbolik yang diterima secara umum dalam gereja Katolik. Novel ini juga mengeksplorasi konsep kebebasan individu dan ekspresi diri dalam tatanan yang dominan oleh tradisi dan norma sosial yang ketat. Melalui tokoh Romo Rahadi, novel ini menyoroti perlawanan terhadap norma sosial dan agama yang diterima, khususnya aturan selibat bagi para pastor Katolik. Selain itu, melalui karya ini YB Mangunwijaya juga memperjuangkan hak-hak sekaligus penghormatan terhadap kaum perempuan dan kelompok marginal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril. 2011. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Koekoesan.
- Akmal, Ramayda. 2018. *Melawan Takdir: Subjektivitas Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Psikoanalisis-Historis Stavoi Zizek*. Yogyakarta: Octopus Publishing.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis: (Analisis Wacana Kritis), Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Katolik, Vatolik. 2019. "Hidup Selibat di dalam Kitab Suci." *Gereja Katolik* (blog). 2 September 2019. <https://vatikankatolik.id/selibat/>.
- Kristiatmo, Thomas. 2007. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. 2023. "Selibat, Bentuk Solidaritas Orang Yang Terpinggirkan." *Katolisitas.Org* (blog). 6 Juni 2023. <https://www.katolisitas.org/selibat-bentuk-solidaritas-orang-yang-terpinggirkan/>.
- Mangunwijaya, Y. B. 2018. *Romo Rahadi*. 5 ed. Yogyakarta: Kanisius.

- Rahmanto, B. 2001. *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Robert, Robertus. 2010. *Manusia Politik: Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Suryajaya, Martin. 2014. "Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa." *Jurnal Ultima Humaniora* 2 (2): 136–47.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- . 2015. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Cetakan Pertama. Mrican, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- . 2017. "Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi." Dipresentasikan pada Seminar Nasional Kritik Sastra 'Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Žižek, Slavoj. 1989. *The Sublime Object of Ideology*. The Essential Žižek. London New York: Verso.